

Model Pelatihan Pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah yang Lebih Efektif dan Menarik

Shinta Solikhandari¹, Selamat^{2*}, Hartoyo³, Hendrawan Syafrizal⁴

^{1,2,3,4}Prodi Ekonomi Syariah, STEMBI Alaziziyah Randudongkal, Pemalang, Indonesia

Diterima: 10 Mei 2026; Direvisi: 08 Juni 2026; Disetujui: 09 Juni 2026

Abstract

Problems related to waste are very crucial and urgent. With the increase in population, the volume of waste also increases. An increase in the amount of waste results in an increase in the capacity of final disposal sites. If rubbish is allowed to pile up, this can give rise to new issues such as the emergence of germs, bacteria, disease, as well as unpleasant odors and unattractive views. Therefore, training and education of human resources in waste management is carried out to increase knowledge and education about household waste management through waste banks. Apart from that, this activity is important so that residents of Sugihwaras Village can be wiser in managing waste that has economic value. The methods applied in this research include lectures, discussions and waste separation. The result of this activity is that the public understands how to separate waste properly, the negative impacts caused by waste, and waste management so that it can have useful economic value. More than that, people have become more aware, motivated and concerned about keeping the environment green, clean and orderly.

Keywords: Inorganic; Organic; Waste; 3R; Waste Bank.

Abstrak

Masalah terkait sampah merupakan hal yang sangat krusial dan mendesak. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, volume sampah juga ikut bertambah. Peningkatan jumlah sampah berakibat pada bertambahnya kapasitas tempat pembuangan akhir. Jika sampah dibiarkan menumpuk, hal ini dapat menimbulkan isu baru seperti kemunculan kuman, bakteri, penyakit, serta bau tidak sedap dan pemandangan yang tidak menarik. Tujuan kegiatan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam pengelolaan sampah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan edukasi tentang pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah. Selain itu, kegiatan ini penting agar warga Kelurahan Sugihwaras dapat lebih bijak dalam mengelola sampah yang memiliki nilai ekonomi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi ceramah, diskusi, dan pemisahan sampah. Hasil dari kegiatan ini adalah agar masyarakat memahami cara memisahkan sampah dengan tepat, dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah, serta pengelolaan sampah agar dapat memiliki nilai ekonomi yang bermanfaat. Lebih dari itu, masyarakat menjadi lebih sadar, termotivasi, dan peduli untuk menjaga lingkungan tetap hijau, bersih, dan teratur.

Kata kunci: Anorganik; Organik; Sampah; 3R; Bank Sampah

*Nama penulis korespondensi: Selamat
Afiliasi penulis: STEMBI Al-Aziziyah Randudongkal, Pemalang
Email: selapemalang59@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sampah adalah residu dari aktivitas manusia yang dianggap tidak lagi berguna dan merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah suatu proses selesai (Kahfi, 2017). Sampah dihasilkan dari berbagai aktivitas rumah tangga dan industri. Volume sampah terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Data menunjukkan bahwa Indonesia memproduksi sekitar 175.000 ton sampah setiap hari (<https://geotimes.co.id>), yang berarti setiap penduduk menghasilkan rata-rata 0,67 kilogram sampah per hari, dengan total produksi sampah harian mencapai antara 134,5 hingga 181,1 ribu ton atau sekitar 49,1 hingga 66,1 juta ton per tahun. Tanpa tindakan pencegahan dan manajemen yang baik, jumlah sampah akan terus bertambah. Penumpukan sampah yang meningkat memerlukan solusi untuk mengubah barang yang tidak terpakai menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Masalah pengelolaan sampah di Indonesia semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi yang menghasilkan limbah dalam jumlah besar. Berdasarkan data KLHK tahun 2022, komposisi sampah terbesar bersumber dari rumah tangga, yakni mencapai 35,42 persen. Selanjutnya, diikuti buangan sampah dari pasar (31,12 persen), perniagaan (15,61 persen), fasilitas publik (4,9 persen), dan lainnya (12,91 persen).

Besarnya proporsi sumbangan sampah dari rumah tangga tersebut menunjukkan bahwa banyak-sedikitnya timbulan sampah sangat dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga atau banyaknya jumlah penduduk di suatu wilayah. Di kota, timbulan sampah cenderung lebih banyak karena jumlah penduduk yang besar beserta tingginya tingkat konsumsi sehari-hari. Dengan demikian, jumlah volume sampah yang diproduksi cenderung akan terus membesar seiring bertambahnya jumlah penduduk di wilayah perkotaan.

Fenomena tersebut sangat potensial memicu timbulnya masalah lingkungan, terutama ketika sampah yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menciptakan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit, dan ketidakteraturan tata kota. Sampah-sampah itu tidak mampu diolah kembali menjadi barang yang dapat digunakan (*reuse*) atau sesuatu yang dapat dikembalikan pada alam (*recycle*). Akibatnya, limbah ataupun sampah yang berakhir di TPA akan terus menumpuk sehingga TPA bersangkutan menjadi penuh dan melebihi kapasitasnya pada suatu saat. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat masih menjadi tantangan utama. Untuk mempermudah pengolahan sampah, beberapa prinsip perlu diterapkan (Haslinah et al., 2023).

Prinsip-prinsip ini dikenal dengan 4M: 1) mengurangi (*reduce*), yaitu meminimalkan penggunaan barang atau material; 2) menggunakan kembali (*reuse*), yaitu memilih barang-barang yang masih bisa digunakan kembali dan menghindari penggunaan barang sekali pakai; 3) mendaur ulang (*recycle*), yaitu memanfaatkan

kembali barang-barang yang sudah tidak digunakan; dan 4) mengganti, yaitu memilih barang yang lebih tahan lama daripada yang hanya bisa digunakan sekali.

Jenis sampah dibedakan menjadi dua jenis: organik, dan anorganik. Setiap jenis sampah memiliki karakteristik dan metode pengolahan yang berbeda. 1) Sampah organik berasal dari makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Sampah organik dibagi lagi menjadi sampah organik basah, seperti kulit buah dan sisa sayuran, dan sampah organik kering, seperti kertas, kayu, dan dedaunan kering. 2) Sampah anorganik berasal dari bahan-bahan non-hayati, seperti botol plastik, tas plastik, dan kaleng, yang tidak dapat diuraikan oleh alam (Desembrianita et al., 2023).

Sosialisasi mengenai jenis dan pemilahan sampah perlu diberikan kepada masyarakat secara luas dan masif untuk membantu mereka dalam mengelola sampah di lingkungan dan mengurangi dampak negatif sampah. Sosialisasi dilakukan karena pentingnya peran aktif masyarakat dalam mencegah penumpukan sampah di sekitar tempat tinggalnya. Sosialisasi ini diharapkan bisa membuat masyarakat dari berbagai lapisan untuk menularkan kebiasaan baik ini kepada keluarga, teman, dan berbagai masyarakat sekitar, dengan cara membuang sampah sesuai dengan jenisnya (Deswalantri et al., 2023).

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan harus dimulai dari diri sendiri melalui tindakan sederhana. Sosialisasi tentang masalah lingkungan akibat sampah diperlukan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Partisipasi aktif berbagai lapisan masyarakat dapat diwujudkan dalam kebiasaan membuang sampah pada tempatnya (Rahayu et al., 2024).

Mengingat banyaknya kategori sampah, masyarakat perlu diberi edukasi tentang jenis-jenis sampah dan cara pengolahannya. Mereka harus diajarkan untuk tidak hanya membuang sampah sembarangan tetapi juga memilah dan mengkategorisasi sampah, serta mengembangkan bank sampah yang memiliki nilai ekonomi (Amri et al., 2024). Dengan demikian, pengelolaan dan pemanfaatan sampah dapat menjadi langkah nyata dalam mengurangi masalah lingkungan akibat sampah

Bank sampah hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan insentif ekonomi bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Namun, dalam praktiknya, banyak bank sampah yang tidak berjalan secara optimal karena kurangnya edukasi, inovasi dalam sistem pengelolaan, serta keterbatasan dalam menarik minat masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pelatihan pengelolaan sampah yang tidak hanya memberikan pemahaman teknis, tetapi juga mampu menarik perhatian serta meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif.

Model pelatihan yang lebih efektif dan menarik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. Dengan metode pelatihan yang inovatif, seperti pendekatan

berbasis teknologi, simulasi interaktif, atau praktik langsung, diharapkan masyarakat lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam program bank sampah. Selain itu, model pelatihan yang dikembangkan juga harus mempertimbangkan keberlanjutan dan integrasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, serta komunitas lokal.

Sesuai dengan penjelasan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), limbah adalah segala sesuatu yang tidak lagi digunakan, tidak dibutuhkan, atau tidak diinginkan. Hal ini meliputi sisa makanan, kemasan barang, barang bekas, dan lainnya. Saat ini, limbah menjadi masalah yang sangat krusial dan mendesak. Menurut (Yuwana & Adlan, 2021), limbah domestik adalah sumber sampah terbesar yang dihasilkan setiap hari, baik itu limbah organik, limbah anorganik, maupun limbah B3.

Indonesia memproduksi 85.000 ton limbah setiap harinya, dan angka ini diperkirakan akan terus bertambah secara signifikan dalam beberapa tahun mendatang (Bank Dunia, 2018), dengan estimasi peningkatan mencapai 76% dalam jangka waktu 10 tahun. Limbah rumah tangga menjadi penyumbang utama terhadap keseluruhan produksi limbah di Indonesia, memberikan kontribusi sekitar 40% dari total sampah, 20% dari pasar, 17% dari jalan, 9% dari fasilitas publik, 8% dari perkantoran, dan 6% dari sektor industri (Andina, 2019).

Berdasarkan (Humairo et al., 2022), terdapat beberapa kategori limbah yang dihasilkan oleh rumah tangga, seperti limbah anorganik yang meliputi kantong dan botol plastik, sisa kemasan deterjen atau makanan, *Styrofoam*, dan kaleng minuman, serta limbah organik yang terdiri dari sisa makanan dan sampah dari halaman.

Masalah yang sering muncul dalam penanganan sampah kota adalah masalah biaya operasional yang tinggi dan semakin sulitnya ruang yang pantas untuk pembuangan. Sebagai akibat biaya operasional yang tinggi, kebanyakan kota-kota di Indonesia hanya mampu mengumpulkan dan membuang sekitar 60% dari seluruh produksi sampahnya. Dari 60% ini, sebagian besar ditangani dan dibuang dengan cara yang tidak saniter, boros dan mencemari (Muhdar, 2012). Sementara itu (Intan Paradita, 2018) menyebutkan bahwa menyimpan limbah dalam jumlah besar di satu tempat juga berisiko, karena dapat memperburuk kondisi lingkungan sekitar. Penumpukan dan pembusukan limbah akan menghasilkan gas metan (CH₄), yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Akumulasi limbah menjadi faktor utama timbulnya berbagai penyakit seperti demam berdarah, kolera, tifus, serta infeksi dari bakteri atau jamur. Limbah organik, khususnya, menyediakan lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan parasit. Ketika limbah tidak dikelola dengan baik, mikroorganisme yang berbahaya ini bisa menyebar melalui udara, air, bahkan melalui kontak langsung dengan kulit. Sementara itu, limbah anorganik dapat menimbulkan bau tidak sedap serta mengganggu keindahan lingkungan karena sifatnya yang sulit terurai. Selain limbah organik dan anorganik,

ada juga jenis limbah dengan bahaya yang lebih serius, yaitu limbah B3 atau Bahan Berbahaya dan Beracun. Limbah B3 ini memerlukan penanganan khusus agar tidak mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan manusia jika tidak dikelola dengan baik.

Menurut (Kusumaningsari, 2017), sampah organik adalah limbah yang dapat dengan mudah terurai melalui proses pembusukan yang dibantu oleh mikroba. Limbah organik dapat dimanfaatkan sebagai pupuk dan biogas, serta termasuk dalam kategori limbah yang tidak berbahaya. Meskipun memiliki potensi besar untuk digunakan kembali, limbah organik juga dapat menyebabkan masalah jika tidak dikelola dengan baik. Dengan manajemen yang tepat, sampah organik bisa menjadi aset yang berharga. Namun, jika dibiarkan menumpuk, itu akan menciptakan bau yang tidak sedap dan mencemari lingkungan.

Di sisi lain, terdapat sampah anorganik yang memiliki sifat berbeda dari sampah organik, yaitu lebih sulit untuk terurai, karena terbuat dari bahan sintesis yang tidak dapat dipecah dengan mudah oleh mikroorganisme dan memerlukan waktu yang lama untuk terurai. Daur ulang merupakan solusi yang efektif untuk menangani masalah limbah anorganik. Dengan mendaur ulang, bahan-bahan yang terdapat dalam limbah anorganik dapat digunakan kembali untuk memproduksi barang baru. Menurut (Nurwanti et al., 2023), limbah bahan berbahaya dan beracun merupakan sampah rumah tangga yang mengandung zat berbahaya dan beracun yang dihasilkan dari aktivitas masyarakat di lingkungan yang bisa mengancam keselamatan lingkungan serta kesehatan publik. Contoh dari limbah B3 mencakup produk pembersih, wadah kosmetik, pembalut bekas, baterai bekas, lampu, plastik detergen, dan lain-lain.

Dalam pengelolaan limbah, masyarakat berperan aktif dalam mengelola sampah rumah tangga, baik dalam upaya pengurangan (yang mencakup kegiatan membatasi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang) serta penanganan limbah (yang mencakup pemisahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan penyelesaian akhir). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Prinsip 3-R dalam pengelolaan sampah terdiri dari *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), dan *Recycle* (mendaur ulang sampah), dan sangat krusial untuk diterapkan dalam pengelolaan limbah agar dapat menekan biaya pengelolaan. Menurut (Asteria, 2016), Bank sampah dapat menjadi salah satu pilihan dalam strategi pengelolaan limbah.

Sementara itu, (Syahli, 2017) mengungkapkan bahwa Bank sampah adalah program yang mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Pengelolaan Bank Sampah menjadi pengalaman berharga bagi warga untuk mulai memilah, mendaur ulang, dan memanfaatkan sampah yang memiliki nilai ekonomi yang cukup baik, serta meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Kelurahan Sugihwaras adalah salah satu kelurahan yang terletak dalam Kecamatan Pemalang di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Dengan posisi yang

menguntungkan, Sugihwaras memiliki banyak potensi untuk dikembangkan dalam sektor ekonomi sekaligus pariwisata. Kelurahan ini memiliki luas 266,16 hektar, dengan batas utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, batas timur menghadap Widuri, batas barat berbatasan dengan Lawangrejo, dan selatan berbatasan dengan Pelutan. Sugihwaras terdiri dari 16 RW dan 51 RT.

Di daerah ini, sektor UMKM didominasi oleh produk laut dan pengolahan ikan, serta juga ada pengembangan industri rajut. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk di Kelurahan Sugihwaras semakin bertambah, yang berdampak pada peningkatan volume sampah rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk memahami metode pemisahan sampah dan pengelolaan limbah melalui Bank Sampah, guna meningkatkan kesadaran akan lingkungan yang bersih dan sehat.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan berlangsung di Kelurahan Sugihwaras pada 31 Juli 2024 dengan peserta yang mewakili setiap RW dari kelurahan tersebut. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan pengelolaan pemilahan sampah. Ceramah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai cara pengelolaan sampah yang benar serta pengelolaan bank sampah sebagai program berkelanjutan. Sementara itu, untuk pendekatan yang lebih efisien, kegiatan ini melibatkan diskusi yang bertujuan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat.

Dengan mengajak warga untuk terlibat dalam diskusi secara aktif, tidak hanya memungkinkan transfer pengetahuan, tetapi juga membantu warga dalam berpikir lebih kreatif dan memperbaiki kemampuan komunikasi mereka. Metode diskusi menciptakan peluang untuk interaksi timbal balik, memungkinkan pertukaran informasi secara efektif dan solusi masalah dapat dicari bersama.

Bentuk kegiatan disajikan pada tabel kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan

Materi	Penyaji	Metode
Pembukaan	Kepala Kelurahan Sugihwaras	Ceramah
Pelatihan	Tim Pengabdian Masyarakat	Ceramah
Cara Pemilahan Sampah	Tim beserta warga Sugihwaras	Ceramah, Diskusi dan Cara Memilah Sampah

Sumber: Kompilasi dari penulis sendiri (2026)

Di awal sesi pelatihan, narasumber dari Stembi menjelaskan tentang isu limbah, cara penanganan limbah dengan 3R yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (mengggunakan kembali), serta *Recycle* (mendaur ulang), dan juga pembentukan Bank Sampah beserta pengelolaannya. Dalam acara ini, dipilih proyek percontohan

di RT 01 RW 001 untuk memilah limbah sekaligus tata kelola Bank Sampah. Lokasi ini ditetapkan berdasarkan hasil diskusi untuk memulai proyek Bank Sampah, yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi daerah lain di Kelurahan Sugihwaras. Proses pemilahan limbah ditunjukkan melalui demonstrasi yang memperlihatkan cara membedakan antara limbah organik dan anorganik. Tim pengabdian mempersiapkan beberapa tempat sampah yang telah diberi label untuk limbah organik, limbah anorganik, dan limbah B3.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis masalah, beberapa kegiatan program telah direncanakan, termasuk pelatihan untuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia warga Kelurahan Sugihwaras. Peserta pelatihan ini mencakup tokoh masyarakat, kader, anggota karang taruna, dan perwakilan dari setiap RW di Kelurahan Sugihwaras. Mereka akan diberi pengetahuan mengenai pengelolaan limbah yang sebenarnya memiliki nilai ekonomi melalui pendirian bank sampah. Respon masyarakat terhadap pelatihan pengelolaan sampah 3R dan manajemen bank sampah sangat positif. Tentu saja, ini akan memberikan keuntungan bagi masyarakat dari aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

Peralatan yang diperlukan dalam program pelatihan meliputi tong sampah untuk limbah organik, non-organik, dan limbah B3; selanjutnya, setiap tong sampah harus dilabeli agar peserta atau masyarakat yang berpartisipasi dalam pelatihan dapat dengan mudah mengidentifikasi jenis-jenis tempat sampah tersebut.



Gambar 2. Tempat Sampah

Pelatihan dimulai dengan penyampaian informasi mengenai Manajemen Sampah menggunakan konsep 3R, yang mencakup pengurangan pembuangan limbah. Penggunaan kembali (*Reuse*) berarti memanfaatkan limbah secara langsung, baik untuk fungsi yang identik atau berbeda. Selanjutnya, mengurangi (*Reduce*) berarti membatasi segala sesuatu yang dapat menghasilkan limbah. Kemudian, mendaur ulang (*Recycle*) berarti memanfaatkan kembali limbah setelah proses pengolahan. Berdasarkan (Maharja et al., 2022), metode pengelolaan limbah dengan 3R melibatkan pemisahan limbah berdasarkan jenisnya, di mana limbah yang masih dapat digunakan kembali akan diproses untuk didaur ulang, sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Selanjutnya, pelatihan mengenai cara mengelompokkan limbah yang terdiri dari tiga kategori juga diberikan kepada masyarakat, yaitu limbah organik, limbah anorganik, dan limbah B3. Limbah organik adalah jenis sampah yang berasal dari organisme hidup dan dapat terurai secara alami dengan mudah. Sampah ini umumnya berasal dari sisa makanan, tumbuhan, dan hewan. Contoh dari limbah organik meliputi sisa makanan, potongan tanaman, serta kotoran hewan. Di sisi lain, limbah anorganik adalah sampah yang datang dari benda-benda yang tidak hidup dan sulit untuk terurai secara alami. Limbah ini biasanya terbuat dari bahan-bahan sintetis atau mineral. Contoh limbah anorganik termasuk limbah dari kemasan plastik, kaca, logam, dan kertas. Selanjutnya, terdapat limbah B3, yaitu jenis limbah yang mengandung bahan berbahaya serta beracun yang dapat membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan. Contoh dari limbah B3 adalah baterai, sisa cat, lampu, serta obat-obatan yang sudah kedaluwarsa, dan lain-lain.



Gambar 3. Sampah Organik dan Anorganik

Sampah padat yang terakumulasi dan tidak dapat terurai dalam waktu yang lama menyebabkan dampak negatif berupa pencemaran tanah. Selain itu, hal ini juga dapat merusak kualitas hidup baik bagi manusia maupun lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh (Axmalia & Mulasari, 2020), kondisi lingkungan menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Sampah memiliki potensi untuk menyebabkan pencemaran yang dapat mengganggu kesehatan. Mikroba, virus, dan agen penyakit dapat muncul di tempat pembuangan sampah yang terakumulasi.

Berbagai penyakit seperti tifus, kolera, diare, dan lainnya bisa muncul akibat hal ini.

Sementara itu (Anum & Pawarangan, 2018) mengungkapkan tentang konsekuensi buruk dari kondisi kesehatan lingkungan, di mana air yang terkontaminasi oleh limbah dapat mengalir ke sistem drainase, saluran irigasi, atau sungai, sehingga mencemari sumber air tersebut. Situasi ini akan mengganggu kelangsungan hidup makhluk akuatik seperti ikan dan spesies lainnya. Selain itu, air yang telah terkontaminasi pastinya tidak layak untuk dikonsumsi oleh manusia dalam kegiatan sehari-hari



Gambar 4. Sampah B3 (Berbahaya)

Dalam sesi pelatihan, dibagikan konsep menarik mengenai bank sampah, yaitu pemahaman mengenai fungsi bank sampah yang diawali dengan pengumpulan, pengelompokan sampah anorganik berdasarkan kategori, dilanjutkan dengan penimbangan dan proses menyimpan di Bank Sampah. Sementara itu, sampah organik dapat diproses menjadi pupuk kompos. Dengan demikian, masyarakat akan memperoleh manfaat dari pengelolaan sampah yang tepat dan efisien.

4. KESIMPULAN

Masyarakat menunjukkan penghargaan yang baik terhadap program pelatihan dan peningkatan SDM terkait pengelolaan sampah, yang terlihat dari minat tinggi warga yang turut serta. Oleh karena itu, inisiatif ini mampu memberikan dorongan serta pengetahuan mengenai pengelolaan sampah yang dapat meningkatkan kemampuan SDM warga Kelurahan Sugihwaras;

Warga sudah memahami cara pengelolaan sampah dengan metode 3R dan menyadari manfaat dari pengelolaan sampah melalui Bank Sampah, selain itu mereka juga akan mendapatkan keuntungan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan yang tetap terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh peserta warga Kelurahan Sugihwaras, dan semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya acara ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi warga masyarakat akan pentingnya

pengelolaan sampah yang baik dan bermanfaat.

Ucapan terima kasih pula kepada semua pihak khususnya Lurah Sugihwaras beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan bagi penulis untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan pengelolaan sampah berbasis bank sampah yang lebih efektif dan menarik. Serta dukungan pendanaan dari LPPM STEMBI Al-Aziziyah Randudongkal sangat membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M., Asfahani, A., Kadeni, K., Arif, M., & Jamin, F. S. (2024). Community Empowerment In The Fields Of Education Entrepreneurship And The Environment In The Village. *Community Development Journal*, 5 (2), 3704–3712.
- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10 (2), 119–138. <https://doi.org/doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1424>
- Anum, S. A., & Pawarangan, I. (2018). Pencemaran Lingkungan Akibat Membuang Sampah Sembarangan dan Upaya Pengelolaan Sampah di Tana Toraja. *Prosiding Semkaristek*.
- Asteria D, H. H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23 (1), 129–135.
- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 171–176. <https://doi.org/doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss2.536>
- Desembrianita, E., Zulharman, Z., Masliardi, A., Asfahani, A., & Azis, A. A. (2023). Optimalisasi Taman Wisata Kelurahan Di Kota Gresik Dalam Menata Lingkungan Yang Menarik. *Community Development Journal*, 4(4), 7823–7830.
- Deswalantri, D., Rais, R., & Asfahani, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Lebah dalam Meningkatkan Kreativitas Pemuda. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1, 1–10. <https://edujavare.com/index.php/Assoeltan/article/view/146>
- Haslinah, A., Tahir, U., Al Imran, H., Asfahani, A., & Larisu, Z. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Lingkungan Hijau Bebas Polusi Di Kota Makassar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8906–8912.

- Humairo, M. V., Dwianggimawati, M. S., Silfiani, R., Anggraini, A. D., Nurhanifah, L., Ayunita, N., & Nashriyah, N. (2022). Pendampingan Pemilahan Sampah Rumah Tangga. *ABDIMAS MULAWARMAN Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 51–57.
- Intan Paradita, L. (2018). Pemilahan Sampah: Satu Tahap Menuju Masyarakat Mandiri Dalam Pengelolaan Sampah. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 6(2), 184–194. <https://doi.org/10.18196/bdr.6245>
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah*, 4(1), 12–25.
- Kusumaningsari, D. (2017). Pemanfaatan Dan Pengelolaan Sampah Organik Dan Nonorganik. *Journal Kesehatan Lingkungan*, 8(9), 1–58.
- Maharja, R., Wira Lisrianti Latief, A., Novianti Bahar, S., Gani, H., & Fatimah Rahmansyah, S. (2022). Pengenalan Pengolahan Sampah Berbasis 3R pada Masyarakat Pedesaan sebagai Upaya Pengurangan Timbulan Sampah Rumah Tangga Tangga. *Abdimas Berdaya*, 5, 62–71.
- Muhdar, A. (2012). Mengubah Paradigma Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Pembudayaan 6M. *UM Press*.
- Nurwanti, E., Pramadita, S., & Asbanu, G. C. (2023). Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah B3 Rumah Tangga di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(1), 228. <https://doi.org/10.26418/jtllb.v11i1.61364>
- R Syahli, B. S. (2017). Pengelolaan sampah berbasis modal sosial masyarakat. *Sosiloglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1 (2), 143–151.
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101–110.
- Yuwana, S. I. P., & Adlan, M. F. A. S. (2021). Edukasi Pengelolaan Dan Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Di Desa Pecalongan Bondowoso. *Fordicate*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.35957/fordicate.v1i1.1707>